

Kearifan Lokal Dan Spiritualitas Dalam Membangun Peradaban Islam Moderat

M. Ja'far Shodiq^{1*} & Mohammad Djamil M. Nur²

¹Magister Manajemen Pendidikan Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: M. Ja'far Shodiq, E-mail: mjafarshodiq78@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

KATAKUNCI

Kearifan Lokal, Spiritualitas,
Moderasi Beragama,
Peradaban Islam, Society 5.0

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji kontribusi kearifan lokal dan spiritualitas dalam pembentukan peradaban Islam moderat pada era Society 5.0. Kemajuan teknologi serta arus globalisasi memunculkan beragam tantangan baru, seperti penurunan moral, meningkatnya intoleransi, dan mudahnya nilai-nilai budaya lokal. Dalam situasi tersebut, moderasi beragama menjadi strategi yang penting untuk mewujudkan kehidupan sosial yang rukun dan toleran. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui penelaahan sejumlah literatur ilmiah yang berkaitan dengan moderasi beragama, spiritualitas Islam, dan kearifan lokal. Hasil kajian memperlihatkan bahwa kearifan lokal mengandung nilai-nilai sosial yang selaras dengan prinsip Islam moderat, antara lain toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Di sisi lain, spiritualitas Islam turut berperan dalam membentuk kesadaran moral serta perilaku sosial yang humanis. Dengan demikian, perpaduan antara spiritualitas dan kearifan lokal dapat menjadi landasan penting dalam membangun peradaban Islam yang damai, inklusif, dan beradab.

1. Pendahuluan

Era Society 5.0 membawa transformasi signifikan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Kemajuan dalam teknologi digital, kecerdasan buatan, dan globalisasi menghasilkan dampak baik bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan komunikasi, tetapi juga menghadirkan tantangan sosial dan keagamaan yang rumit. Salah satu masalah yang timbul adalah meningkatnya sikap intoleransi, radikalisme, dan penurunan moral dalam kehidupan masyarakat. Banyak nilai dan tradisi budaya yang mulai pudar akibat modernisasi, yang menyebabkan lenyapnya elemen-elemen penting dalam memperkuat fondasi budaya pada generasi muda. Anak-anak pada usia dini sering kali tidak dapat mengakses cerita rakyat, seni tradisional, bahasa daerah, serta nilai-nilai mulia yang ada dalam kearifan lokal (Nurasiah et al., 2022)

Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak budaya, agama, bahasa, dan tradisi yang sangat beragam. Keberagaman itu memerlukan sikap moderat dalam beragama untuk menciptakan harmoni sosial. Dalam hal ini, moderasi beragama menjadi salah satu cara penting untuk mempertahankan persatuan dan toleransi di antara masyarakat yang beragam.

*Mahasiswa Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Moderasi dalam beragama adalah sudut pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Sulton (2023) mengungkapkan bahwa moderasi dalam beragama merupakan strategi krusial untuk memelihara integrasi sosial serta mencegah munculnya sikap ekstremisme dalam praktik keagamaan. Selain itu, moderasi dalam beragama juga menekankan nilai-nilai inklusif dan penghargaan terhadap budaya setempat.

Kearifan lokal berperan krusial dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang seimbang. Nilai-nilai budaya lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi mengandung prinsip kerjasama, toleransi, dialog, dan solidaritas sosial. Dalam pandangan Islam, nilai-nilai tersebut selaras dengan konsep tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan tawassuth (jalan tengah).

Sebaliknya, spiritualitas Islam berfungsi sebagai dasar etika dalam membangun karakter manusia yang memiliki akhlak dan sifat kemanusiaan. Spiritualitas tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga terlihat dalam tindakan sosial yang harmonis, adil, dan penuh kasih.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis cara kearifan lokal dan spiritualitas dapat menjadi landasan dalam menciptakan peradaban Islam moderat di zaman Society 5.0

2. Tinjauan Pustaka

Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah nilai-nilai budaya yang tumbuh dalam komunitas dan diturunkan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal berfungsi sebagai panduan sosial untuk memelihara keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, kearifan lokal mencerminkan identitas budaya yang sarat dengan nilai kerjasama, toleransi, dan solidaritas sosial.

Menurut Khoiruddin (2023), kearifan lokal sangat terkait dengan moderasi beragama karena dapat berfungsi sebagai media integrasi sosial dan peningkatan toleransi dalam masyarakat yang multicultural. Menurut Husniati Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki variasi di setiap daerahnya. Keberagaman itu memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang dapat ditemukan dalam kehidupan sosial masyarakat, baik dari aspek suku, tradisi, kebiasaan, norma, nilai, maupun kepercayaan. Keragaman budaya menunjukkan adanya hubungan antar individu yang kuat serta saling mendukung sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis (Husniati, 2024) sedangkan Anna Julita dikutip dari Direktorat Jendral Kekayaan Negara Kementerian Keuangan Republik Indonesia Tahun 2021, kearifan lokal dalam bahasa asing sering juga dikonsentrasikan sebagai kebijakan setempat "local wisdom" atau pengetahuan setempat "local knowledge" atau kecerdasan setempat "local genius". Sains modern dianggap memanipulasi alam dan kebudayaan dengan mengobjektifkan semua kehidupan alamiah dan batiniah dengan akibat hilangnya unsur "nilai" dan "moralitas". Sains modern menganggap unsur "nilai" dan "moralitas" sebagai unsur yang tidak relevan untuk memahami ilmu pengetahuan

Moderasi beragama

Indonesia memiliki ragam budaya yang beraneka. Agama, suku, dan bahasa yang dimilikinya menunjukkan bahwa bangsa ini memiliki masyarakat yang beragam budaya. Variasi menjadi berkat tersendiri jika diatur dengan bagus, sebagai ciri khas dan kekuatan, tetapi keberagaman ini bisa menjadi sebuah tantangan jika tidak ditangani dengan cermat dan tepat, dapat berubah menjadi bahaya perpecahan dan konflik yang dapat merobek jaminan sosial. Moderasi beragama merupakan cara pandang umat beragama dalam mengaplikasikan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, al-Ayyubi dalam kerwantor menyampaikan bahwasanya Moderasi beragama adalah suatu metode untuk mengembalikan pemahaman dan pelaksanaan beragama agar sejalan dengan asal-usulnya yaitu untuk melindungi harkat, martabat dan peradaban manusia, bukan sebaliknya. Jangan hingga agama disalahgunakan untuk tindakan-tindakan yang tidak terpuji seperti digunakan untuk merusak martabat agama itu sendiri bahkan digunakan untuk menghancurkan dan mencemari nilai-nilai peradaban manusia yang seharusnya dilindungi dan dipertahankan (Ibnu Imam Al Ayyubi et. al. 2024)

Pastinya diperlukan ukuran, batasan, dan indikator untuk mengidentifikasi apakah suatu pandangan, sikap, dan perilaku beragama tertentu termasuk moderat atau ekstrem. Ukuran itu dapat ditetapkan berdasarkan sumber-sumber terpercaya, seperti kitab-kitab agama, undang-undang negara, kebijaksanaan lokal, serta konsensus dan kesepakatan bersama. Moderasi beragama perlu dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pelaksanaan agama pribadi (eksklusif) dan penghargaan terhadap praktik beragama orang lain yang memiliki keyakinan berbeda (inklusif). Keseimbangan atau kompromi dalam praktik beragama ini pasti akan menjauhkan kita dari sikap ekstrem, fanatisme, dan tindakan revolusioner dalam beragama. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, moderasi beragama adalah jawaban terhadap munculnya dua sisi ekstrem dalam beragama, yaitu sisi ultra-konservatif atau ekstrem (Lukman Hakim Saifuddin, 2019)

Moderasi Islam muncul sebagai jawaban terhadap dua pandangan yang bertentangan, dimana paham fundamentalis dapat menghasilkan tindakan radikal sementara paham liberal dapat menimbulkan tindakan yang bebas dan menyimpang dari norma yang ada. Moderasi Islam adalah ajaran spiritual yang sejalan dengan kondisi agama dalam seluruh aspek, termasuk ras, suku, tradisi, serta bangsanya sendiri (Dawing, 2017). Di samping itu, Moderasi Islam merupakan pemahaman yang

menekankan persatuan umat dan menghindari tindakan kekerasan (Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, 2019). Berdasarkan hal tersebut, moderasi Islam dapat memberikan pengaruh positif bagi keseimbangan antara paham liberalisme dan fundamentalisme, sehingga situasi di Indonesia akan menjadi aman dan dapat membangun peradaban tanpa konflik yang dapat merusak umat Islam

Spiritualitas

Manusia adalah salah satu ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, makhluk yang memiliki kemampuan untuk berpikir dan merasa. Orang yang beriman akan meyakini dan bisa berpikir tentang adanya aspek spiritual. Junaidin dan Siti Indah Purwanti dalam Fridayanti menjelaskan bahwasanya Spiritualitas merupakan aspek internal seseorang yang tak tampak, yang berkontribusi pada keunikan serta mampu menghubungkan dengan nilai-nilai transendental yang memberikan arti, tujuan, dan hubungan. (Junaidin, 2022) Pengalaman spiritual berkaitan erat dengan spiritualitas yang dipercaya dapat mengubah kehidupan manusia menjadi lebih baik. Sebenarnya, individu senantiasa mendambakan kehidupan yang memiliki arti. Hakikat kemanusiaan menjadi hal yang penting dan mendapatkan fokus khusus bagi setiap orang. Dehumanisme sering menggambarkan pengalaman spiritual dalam konteks keagamaan manusia ... (Achmad Sofiyul Mubarak) | 19 tragedi terjadi karena kurangnya rasa kemanusiaan. Jika hal itu tidak tertanam dengan kuat dalam kepribadian, maka agama menjadi penting sebagai sumber pendidikan. Di sisi lain, Agama memiliki struktur yang melindungi individu dan kelompok. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika agama terikat dengan kepribadiannya, yang merujuk pada spiritualitas agama (Kerwanto, 2020).

Peradaban Islam

Suhendri dan Ateng Suhendi memaparkan bahwa Peradaban Islam merupakan terjemahan dari istilah Arab, al-Hadharah al-Islamiyah. Kata Arab ini sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kebudayaan Islam. Kebudayaan dalam bahasa Arab disebut al-tsaqofah. Di Indonesia, seperti halnya di Arab dan Barat, masih banyak orang yang menyamakan dua kata kebudayaan (Arab al-tsaqofah; Inggris culture) dengan peradaban. Dalam perkembangan ilmu antropologi saat ini, kedua istilah tersebut dipisahkan. Kebudayaan merupakan bentuk ekspresi dari semangat mendalam suatu kelompok masyarakat, sedangkan manifestasi kemajuan mekanis dan teknologi lebih terkait dengan peradaban. Jika kebudayaan lebih sering tercermin dalam seni. (Suhendi, 2022) Sedangkan Abuddin Nata menyampaikan peradaban Islam adalah seluruh produk yang dihasilkan manusia dalam berbagai aspek kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai yang didasarkan pada nilai-nilai luhur ajaran Islam. Dengan cara demikian, peradaban tersebut akan mengantarkan manusia kepada cita-cita Islam yaitu memberikan rahmat bagi seluruh umat manusia. Peradaban Islam yang demikian itu dalam praktiknya dapat bersentuhan atau berinteraksi dengan peradaban yang datang dari manapun, sepanjang peradaban dimaksud sesuai dan sejalan dengan ajaran Islam atau tidak bertentangan dengannya. Hal ini sejalan pula dengan prinsip ajaran Islam yang lebih berorientasi pada kualitas dan nilai-nilai yang luhur. (Abuddin Nata, 2003)

Fadilatul Husna didalam Badri membuat kutipan bahwasanya Dasar-dasar peradaban Islam pertama kali ditetapkan oleh Nabi Muhammad saw. Tujuannya adalah untuk memperkokoh masyarakat dan negara baru. Beliau menetapkan dasar-dasar tersebut pada saat beliau berada di Yastrib atau yang sekarang dikenal dengan nama Madinah. Berbeda halnya dengan di Mekah, di Madinah Allah swt banyak menurunkan wahyu yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Nabi Muhammad saw mempunyai kedudukan, tidak hanya sebagai pemimpin Agama, tetapi juga sebagai kepala Negara (Fadilatul Husna at. al 2023).

Society 5.0

Society 5.0 adalah konsep masyarakat berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi, yang diusulkan oleh Jepang untuk menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial melalui integrasi ruang maya dan fisik. Era ini menggunakan AI, IoT, dan *big data* untuk meningkatkan kualitas hidup, bukan hanya efisiensi industri. M. Baharuddin Yusuf, Harits Ar Rosyid dalam Faruqi mendefinisikan Society 5.0, istilah 'Society' berasal dari bahasa Inggris yang berarti masyarakat dan 5.0 menunjukkan bahwa suatu fase tertentu telah dicapai. Konsep masyarakat 5.0 menjadi solusi untuk berbagai masalah sosial dan menciptakan keberlanjutan dengan menerapkan teknologi pada Industri 4.0. Kemajuan teknologi seperti Internet of Things (IoT), robotika, dan kecerdasan buatan (AI) di sektor industri juga mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam mencari solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam unsur sosial.

Sebagian pakar berkeyakinan bahwa teknologi digital pada zaman society 5.0 muncul dari kebutuhan manusia yang terus berkembang dan dinamis dalam mengatasi berbagai tantangan, sehingga terlihat baik secara material maupun eksistensinya. Saat ini, perkembangan teknologi tidak hanya diiringi oleh paham materialisme yang menegaskan bahwa segala hal berkaitan langsung dengan hasil interaksi benda, tetapi juga oleh kolaborasi dengan paham eksistensialisme yang berpendapat bahwa

manusia bukan hanya subjek berfikir, melainkan individu yang dapat bertindak, merasakan, dan hidup untuk menghasilkan pemikiran di dalam dirinya (Rahmawati, M. Ruslan, A., & Bandarsyah, 2021).

3. Metodologi

Studi ini menerapkan metode kualitatif melalui pendekatan penelitian pustaka. Metode ini diterapkan untuk meneliti dan mengerti secara mendalam keterkaitan antara kearifan lokal, spiritualitas Islam, serta moderasi dalam beragama demi membangun peradaban Islam yang moderat. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal nasional, buku, artikel akademik, temuan riset sebelumnya, serta dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan identifikasi dan pemilihan terhadap berbagai literatur yang terkait dengan fokus kajian. Sumber literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema dan keandalan sumber agar data yang diperoleh memiliki validitas akademik yang tinggi. Selain itu, berbagai rujukan tersebut dimanfaatkan untuk memperkuat teori dasar dan analisis dalam penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

4. 1. Kearifan Lokal dalam Perspektif Islam Moderat

Kearifan lokal adalah nilai-nilai budaya yang ada dan tumbuh dalam komunitas serta diturunkan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal berfungsi sebagai identitas sosial bagi masyarakat dalam mempertahankan keharmonisan serta keseimbangan kehidupan sosial. Dalam kerangka Islam moderat, kearifan lokal bisa berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat nilai toleransi dan perdamaian. Khoiruddin (2023) menyatakan bahwa pendekatan budaya setempat dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengembangkan moderasi dalam beragama serta mengatasi radikalisme. Nilai budaya setempat bisa memperkuat sikap inklusif dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejumlah tradisi daerah di Indonesia mencerminkan adanya perpaduan antara nilai budaya dan ajaran Islam. Kegiatan gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati adalah elemen dari praktik sosial masyarakat yang selaras dengan prinsip Islam yang moderat. Kearifan lokal juga berperan sebagai sarana penyatuan sosial di tengah keragaman masyarakat Indonesia. Dalam masyarakat yang multikultural, budaya lokal berperan sebagai pengikat sosial yang dapat memperkuat solidaritas dan memelihara stabilitas sosial.

4. 2. Spiritualitas dalam Membangun Islam Moderat

Spiritualitas Islam merupakan bentuk kesadaran manusia terhadap hubungan dengan Allah SWT yang tercermin dalam perilaku moral dan sosial. Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga menyangkut sikap kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Penguatan spiritualitas menjadi penting di era modern karena masyarakat menghadapi tantangan materialisme dan krisis moral. Spiritualitas mampu membentuk karakter manusia yang lebih bijaksana, damai, dan toleran. Dalam Islam, spiritualitas memiliki hubungan erat dengan pembentukan akhlak. Nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, kesabaran, empati, dan kasih sayang menjadi dasar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Spiritualitas juga dapat menjadi benteng terhadap berkembangnya sikap radikalisme dan intoleransi. Individu yang memiliki kedalaman spiritual cenderung lebih terbuka, damai, dan menghargai perbedaan.

4. 3. Integrasi Kearifan Lokal dan Spiritualitas dalam Peradaban Islam Moderat

Integrasi antara kearifan lokal dan spiritualitas dapat menjadi fondasi dalam membangun peradaban Islam moderat. Nilai budaya lokal yang harmonis dipadukan dengan nilai spiritual Islam mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan berkeadaban. Mustaghfiroh (2022) menjelaskan bahwa moderasi beragama di era Society 5.0 membutuhkan penguatan nilai toleransi, keseimbangan, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui integrasi budaya lokal dan spiritualitas. Masyarakat yang mampu menjaga budaya lokal dan nilai spiritual cenderung memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi. Hal ini terlihat dalam berbagai komunitas masyarakat adat di Indonesia yang mampu hidup harmonis meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Integrasi antara spiritualitas dan kearifan lokal juga penting dalam dunia pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pembangunan peradaban Islam moderat tidak hanya dilakukan melalui pendekatan formal keagamaan, tetapi juga melalui penguatan budaya lokal dan spiritualitas yang humanis.

5. Kesimpulan

Kearifan lokal dan spiritualitas memiliki peran penting dalam membangun peradaban Islam moderat di era Society 5.0. Kearifan lokal mengandung nilai toleransi, gotong royong, dan solidaritas sosial yang sejalan dengan prinsip Islam moderat. Sementara itu, spiritualitas Islam mampu membentuk karakter manusia yang damai, bijaksana, dan humanis.

Integrasi antara kearifan lokal dan spiritualitas menjadi fondasi penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban. Oleh karena itu, penguatan nilai budaya lokal dan spiritualitas perlu terus dikembangkan dalam pendidikan, kehidupan sosial, dan praktik keberagamaan di Indonesia.

Referensi

Khoiruddin. (2023). Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(1), 76–91. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.5865>

Muhaemin, M., & Yunus, Y. (2023). Pengamalan Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Lingkungan Pesantren. *Jurnal Konsepsi*, 12(2), 13–27 .

Mustaghfiroh, S. (2022). Pengarusutamaan Nilai Moderasi Beragama di Era Society 5.0. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v2i2.5538>

Nur, I., Juba, H., & Sudirman. (2023). Moderasi Beragama dalam Bingkai Kearifan Lokal: Praktik Moderasi Beragama Masyarakat Adat Pulau Misool Papua Barat Daya. *Dialektika*, 16(1).

Sulton. (2023). Moderasi Beragama: Konsep dan Penerapannya di Indonesia. *Perspektif*, 12(3), 1054–1062. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i3.9783>